

Jurnal Pola Asuh

by Nanik Kholifah

Submission date: 27-Dec-2022 01:10PM (UTC+0700)

Submission ID: 1986841205

File name: 2019_Pengaruh_Pola_Asuh_Ibu_terhadap_REV-1.doc (126K)

Word count: 3322

Character count: 21567

Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender

Nanik Kholifah

Fakultas Psikologi, Universitas Yudharta Pasuruan

E-mail : nanikkholifah@yudharta.ac.id

Abstrack. Gender equality is something that is expected of women. gender equality is not only seen in mature adult women's lives, but also in the lives of young women. The purpose of this study was to determine the effect of parenting, on the level of awareness of gender equality in young women. The population of this study is high school student in Pandaan sub-district. Samples were used as many as 30 students, by using purposive non random sampling technique. Information gathering uses observation, interview, and attitude scale. as many as 44 items on an attitude scale on gender equality awareness, obtained 23 valid items with a biserial point correlation coefficient between 0.3049 to 0.4959 and a reliability coefficient of 0.7054. Out of 44 items of maternal parenting scale 22 items were valid, with a biserial point correlation coefficient between 0.3412 to 0.5407 and a reliability coefficient of 0.7305. Information analysis was calculated using a single predictor regression analysis and obtained a value of $F = 0.1026$ with F tab 5% of 4.18. So F count $< F$ tab 5%. This means that there is no influence of parenting on the level of awareness of gender equality in young women.

Keywords: awareness of gender equality, parenting

Abstrak. Kesetaraan gender adalah hal yang diharapkan kaum perempuan. Geliat kesetaraan gender tidak hanya terlihat pada kehidupan perempuan dewasa yang telah mapan namun juga pada kehidupan remaja putri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Populasi penelitian ini adalah siswi SMA di kecamatan Pandaan. Sampel yang diambil sebanyak 30 siswi dengan menggunakan teknik *purposive non random sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan skala sikap. Dari 44 item skala sikap kesadaran kesetaraan gender diperoleh 23 item valid dengan koefisien korelasi point biserial antara 0.3049 sampai 0.4959 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.7054. Dari 44 item skala pola asuh ibu diperoleh 22 item valid dengan koefisien korelasi point biserial antara 0.3412 sampai 0.5407 dan koefisien reliabilitas sebesar 0.7305. Analisis data dihitung dengan menggunakan analisis regresi satu prediktor dan diperoleh nilai $F = 0.1026$ dengan F tab 5% sebesar 4,18. Jadi F hitung $< F$ tab 5%. Artinya tidak ada pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri.

Kata kunci: kesadaran kesetaraan gender, pola asuh.

Dibandingkan awal abad ke-20, saat Kartini merintis emansipasi di Indonesia, keadaan ³³perempuan Indonesia saat ini sudah banyak mengalami kemajuan. Kemajuan terlihat dari meningkatnya tingkat pendidikan perempuan serta jumlah mereka yang berkiprah dan berhasil memimpin di berbagai bidang di area publik.

Di ²⁷dalam *Women's Studies Encyclopedia* (dalam Syamsiah, 2014) menjelaskan bahwa gender adalah ³konsep budaya yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan peran, erilaku, karakteristik psikologis dan emosional antara perempuan dan laki-laki, yang berkembang dalam masyarakat. Kata gender tidak hanya diartikan sebagai kata "seks" di atas gender, tetapi juga mencakup "peran sosial atau identitas gender." Ada banyak defenisi tentang gender. Dalam banyak kasus, gender digunakan secara bergantian dengan "seks" untuk merujuk pada kondisi fisik pria atau wanita. Kata ini masih merupakan kata yang cukup ²²baru yang masuk dalam perbendaharaan kata

bahasa Indonesia. Istilah ini telah digunakan dalam kosakata dalam bahasa Indonesia. Definisi ¹⁴gender secara terminology cukup dikemukakan oleh para feminis dan pengamat.

Istilah gender merupakan istilah yang pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968, dalam Kurniawati, 2017) yakni untuk memisahkan karakteristik manusia berdasarkan definisi sosiokultural yang berasal dari karakteristik biofisik.

³⁷Dalam ilmu sosial, Ann Oakley juga sangat terlibat dalam mengembangkan pemahaman tentang gender. Senada dengan Stoller, Oakley (1972, dalam Habib, 2012) yang mendefinisikan ⁶bahwa gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia oleh budaya manusia

¹⁵Dalam ilmu-ilmu sosial, kata "gender" secara khusus merujuk pada struktur sosial dan perbedaan institusional, seperti perbedaan peran gender. Gender merupakan suatu ³konsep budaya yang bertujuan untuk menciptakan perbedaan peran, perilaku, karakteristik psikologis dan

emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat (Tierney, dalam Nuraida dan Hasan (2017)).

Kesetaraan gender menurut Mardiyah (2018) ²¹ meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. ² Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan (Puspitawati, 2015).

Geliat kesetaraan gender tidak hanya terlihat pada kehidupan perempuan dewasa yang telah mapan namun juga pada kehidupan remaja putri. Remaja putri sekarang lebih kritis dan lebih terbuka dalam menerima pandangan dari luar serta lebih luas pergaulannya.

Walaupun keadaan perempuan mengalami kemajuan bukan berarti

sudah tidak ada lagi diskriminasi. Perempuan tetap tidak sebebas laki-laki dalam melaksanakan hak-haknya, menunjukkan eksistensinya. Ada sistem yang memasung itu, yang menempatkan perempuan pada posisi inferior.

Seiring perkembangan zaman, konstruksi sosial terhadap perempuan juga mengalami perubahan. Perempuan sudah bisa berkiprah di area publik, yang awalnya adalah daerah kekuasaan laki-laki. Akan tetapi kiprah perempuan di area publik tetap tidak menghapuskan peran mereka di area domestik sehingga perempuan menanggung beban ganda. Hal tersebut terjadi karena dalam masyarakat kita ada anggapan bahwa perempuan itu peduli, ³⁴ rajin, dan tidak layak menjadi kepala rumah tangga. Oleh karena itu, semua peran rumah tangga dikerjakan oleh Wanita. Perempuan mengambil banyak peran yang berbeda dalam kegiatan sehari-hari seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, membersihkan rumah dan lain-lain. Hal tersebut membuat beban kerja pada perempuan jauh lebih besar daripada laki-laki.

Dalam praktik sehari-hari, perempuan dan laki-laki, keduanya dapat mengambil peran dalam ruang lingkup tertutup maupun ruang publik. Akan tetapi, adanya stereotip gender membuat perempuan tidak bisa menikmati manfaat yang sama dengan manfaat yang diperoleh laki-laki. Oleh karena itu, adanya kesetaraan gender memberikan hak maupun kesempatan yang sama sesuai dengan peran dan statusnya dalam keluarga, masyarakat maupun negara.

Fakih (2005, dalam Widayani dan Hartati, 2014) berpendapat bahwa stereotip gender terjadi karena masyarakat menganggap bahwa pekerjaan yang secara sosial dianggap sebagai pekerjaan perempuan, seperti semua pekerjaan rumah tangga, diremehkan dan direndahkan dibandingkan dengan jenis pekerjaan lain, pekerjaan yang dianggap pekerjaan laki-laki. Setiadi dkk (2006, dalam Widayani dan Hartati, 2014) berpendapat bahwa fungsi control sosial adalah untuk mengontrol perkembangan budaya baru jika ternyata bertentangan dengan kepercayaan beberapa kelompok sosial yang telah melekat pada budaya

tradisional selama beberapa generasi.

Fakih (2005, dalam Habib, 2012) berpendapat bahwa marginalisasi perempuan telah terjadi sejak tinggal dirumah merupakan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Penundaan atau pembatasan dalam pengambilan keputusan terjadi karena juga ditopang oleh interpretasi adat dan agama. Menurut Yuarsi, dalam Widayani dan Hartati (2014) wanita mempunyai lebih banyak aturan untuk diikuti dan itu berarti bahwa Wanita juga melakukan lebih banyak tugas. Kondisi seperti itu membuat posisi laki-laki semakin dominan.

Selanjutnya Nurmila (2015) menjelaskan perbedaan pembagian konstruksi sosial yang patriarkis lebih menempatkan perempuan pada sektor domestik. Hal ini membuat sebagian masyarakat berpendapat pendidikan dan pengasuhan anak adalah peran utama ibu sementara ayah cukup memenuhi kebutuhan materi anak saja dan menyibukkan diri dengan dunia kerja (Widayani dan Hartati, 2014).

Menurut Hurlock dalam Widayani dan Hartati (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pandangan peran gender di masa depan kanak-kanak yaitu:

1. Orang tua. Peran orang tua tergantung ¹⁶ jenis kelamin dan usia anak karena ibu lebih banyak bertanggungjawab atas pendidikan anak selama masa kanak-kanak daripada ayah. Ibu lebih berperan dalam penentuan peran gender anak;
2. Guru. Menurut Fagot dan Patterson (Shinta, 2012) seorang guru TK ¹¹ (taman kanak-kanak) dan guru SD (sekolah dasar) lebih memberi poin positif pada anak perempuan dibandingkan pada seorang anak laki-laki dalam memberi instruksi dan aktivitas yang menyenangkan untuk anak perempuan cenderung lebih tenang dan patuh;
3. Teman sebaya, ketika mulai berteman dengan teman sebaya atau teman yang seumurannya dari jenis kelamin yang sama, anak belajar tentang jenis-jenis kelamin

dan beberapa perilaku tertentu yang berlaku maupun diharapkan kelompok. Agar anak diterima oleh kelompoknya, anak akan mengikuti perilaku yang diharapkan kelompoknya.

Santrock (2002, dalam Utami, 2017) menginterpretasikan gender mengacu pada aspek sosial yang terkait dengan gender seseorang. Berbicara tentang gender tidak dapat dilepaskan dari konsep identitas dan peran gender. (Santrock 2002, dalam Utami, 2017) selanjutnya menjelaskan bahwa ⁶ identitas gender adalah perasaan mereka sebagai laki-laki atau perempuan, yang dimiliki kebanyakan anak pada usia 3 tahun. Hal ini juga ditunjukkan oleh Papalia, dkk 2001 (dalam Suci, 2016) bahwa identitas gender adalah persepsi seseorang tentang jenis kelaminnya, dan orang lain, menurut jenis kelaminnya sampai dengan usia 2 sampai 3 tahun.

Peran gender itu sendiri, menurut Papalia dkk (2001, dalam Suci, 2016) menyatakan ¹³ bahwa peran gender adalah perilaku, minat, sikap,

keterampilan dan mempertimbangkan ciri-ciri kepribadian sosial yang tepat dari seorang laki-laki atau perempuan. bertentangan dengan pendapat di atas, Santrock (2002, dalam Utami, 2017) menjelaskan bahwa ⁴ peran gender adalah harapan yang berisi cara laki-laki atau perempuan berpikir, bertindak, dan merasa.

Beberapa faktor mempengaruhi perkembangan seksual anak, seperti faktor hormonal dan genetik, pengaruh sosial termasuk ¹⁷ pola asuh, psikoanalisis, teman sebaya, sekolah dan guru, maupun media elektronik. Selain itu, faktor kognitif tertentu dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berpikir tentang peran gender (Santrock, 2007 dalam Utami, 2017).

Selain itu Menurut Freud (dalam Pujiastuti, 2014), perkembangan pada peran gender anak terjadi sebagai akibat dari proses identifikasi anak kepada orang tuanya yang berjenis kelamin sama. Jadi ibu adalah sosok yang diidentifikasi oleh anak perempuannya. Dalam pengasuhan ibu memegang peran sebagai sosok feminin. Ibu memegang

peran sebagai model bagaimana menjadi wanita. Sementara menurut Bandura (dalam Barida, 2016), anak akan melakukan imitasi dan melakukan tingkah laku sesuai dengan ganjaran yang diterima, dalam hal ini adalah tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin.

Nilai-nilai kesetaraan gender pertama didapat dari lingkungan terkecil yaitu keluarga karena keluarga adalah lingkungan pertama yang menerima anak sekaligus tempat ⁴⁰ pembentukan sikap dan kepribadian anak yang akan menjadi pondasi bagi perkembangan selanjutnya (melalui pengasuhan). Telah disebutkan bahwa peran ibu dalam pengasuhan anak adalah utama.

¹⁸ Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah penelitian ini terdapat pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Penelitian inidilakukan dengan tujuan agar dapat diketahui pengaruh pola asuh seorang ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. ³⁶ Penelitian ini diharapkan dapat menambah

wawasan dan memberi sumbangan yang sangat berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama ilmu Psikologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam mengambil langkah-langkah dalam upaya peningkatan kesadaran kesetaraan gender pada remaja khususnya remaja putri.

¹ Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu, suatu penelitian yang menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka untuk pengujian hipotesis) dan mendapatkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis yang nihil. Hasil analisis yang disajikan dalam bentuk angka-angka yang kemudian dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk uraian (Arikunto, ⁸2014).

Populasi yang ada dalam penelitian ini yaitu siswi salah satu SMA di Kecamatan Pandaan. Sedangkan teknik pemungutan

sampel yang dipakai yakni *purposive non random sampling*, yaitu pemilihan beberapa kelompok subjek berdasarkan atas sifat-sifat maupun ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya (Hadi, 2010). Ciri-ciri sampel yang diselidiki yaitu siswi yang mempunyai saudara laki-laki, saudara laki-laki minimal berusia 12 tahun, dan diperoleh 131 siswi. Untuk penelitian, peneliti mengambil sampel minimal untuk riset korelasi yaitu 30 subjek menggunakan teknik random sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala sikap untuk mengungkap pola asuh ibu dan skala kesadaran kesetaraan gender.

Tingkat kesetaraan gender adalah perbedaan respon yang ditunjukkan dalam relasi antara perempuan dan laki-laki di ruang public maupun domestik yang dapat terwujud dalam bentuk peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional individu. Selanjutnya, pola asuh ibu adalah interaksi antara ibu dan anaknya yang terwujud dalam perilaku ibu terhadap anaknya, cara

komunikasi, penerapan disiplin, serta pemenuhan kebutuhan anak.

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan skala tingkat kesetaraan gender dan skala pola asuh ibu yang telah dilakukan uji coba sebelumnya untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya alat ukur (skala) yang sudah valid tersebut disebarakan untuk memperoleh data penelitian.

Pemberian skor dilakukan sesuai dengan pernyataan favorable atau unfavorable. Untuk aitem favorable, jawaban "ya" diisi dengan nilai 1 (satu) dan jawaban "tidak" diisi dengan nilai 0 (nol). Sementara untuk aitem unfavorable, jawaban "ya" diisi dengan nilai 0 (nol), dan jawaban "tidak" diisi dengan nilai 1 (satu).

Selanjutnya, dari perhitungan uji validitas diketahui dari 44 aitem skala tingkat kesetaraan gender diperoleh 23 aitem valid dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,3049 sampai 0,4959 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7054. Selanjutnya perhitungan uji validitas skala pola asuh ibu, dari 44 aitem diperoleh 22 aitem valid dengan koefisien validitas yang bergerak antara 0,3412 sampai

0,5407 dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,7305.

Selanjutnya data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis data regresi satu prediktor, agar dapat mengetahui pengaruh pola asuh sorang ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender.

Hasil

Dari hasil uji analisis regresi satu pradiktor diperoleh $F_{reg} = 0.1026$ dengan db 1 lawan 28 diperoleh F_{tab} 5% sebesar 4,18. Jadi $F_{hitung} < F_{tab}$ 5%, sehingga dinyatakan tidak signifikan. Artinya tidak ada pengaruh antara pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Dengan demikian hipotesa yang berbunyi ada pengaruh pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, ditolak.

Diskusi

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak adanya pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Padahal secara teoretis, menurut Freud

(dalam Pujiastuti, 2014), perkembangan pada peran gender anak terjadi sebagai akibat dari proses identifikasi anak kepada orang tuanya yang berjenis kelamin sama. Jadi ibu adalah sosok yang diidentifikasi oleh anak perempuannya. Dalam pengasuhan, ibu memegang peran sebagai model bagaimana menjadi wanita.

Sementara menurut Bandura (dalam Yunita, 2014), anak akan melakukan imitasi dan melakukan tingkah laku sesuai dengan ganjaran yang diterima, dalam hal ini, tingkah laku yang sesuai dengan jenis kelamin. Sehingga, dapat dimengerti bila pendapat dan perilaku anak lebih bersesuaian dengan orang tuanya dari pada orang lain.

Pola asuh yang diterapkan ibu akan mempengaruhi hubungan anak perempuannya dengan pria, seksualitas, perasaan bahagia sebagai ibu hingga kemampuan anak perempuannya dalam bersaing di dunia pria dan memenangkannya. Pola asuh yang diterapkan ibu berperan dalam menumbuhkan kepercayaan diri dan bagaimana anak memandang dirinya, sehingga anak

bisa melakukan peran yang dia mampu dengan percaya diri. Ibu yang menerapkan pola asuh modern lebih memberi nilai-nilai yang sarat dengan kesetaraan gender sementara pola asuh tradisional mengkondisikan anak pada peran konvensional saja. Sehingga hal ini mempengaruhi tingkat kesadaran anak akan nilai-nilai kesetaraan gender.

Namun dalam kenyataannya tidak selalu demikian artinya tidak selalu benar bahwa pola asuh ibu mempengaruhi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Hal tersebut disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja.

Menurut Hurlock (1991, dalam Marietta, dkk., 2012) ibu lebih memberikan peran dalam penentuan peran gender anaknya, namun dengan pertambahan usia dan luasnya lingkungan sosial, ayah mulai mempunyai pengaruh yang lebih besar pada peran gender anak. Bagi anak laki-laki, ayah adalah model peran, sementara ¹⁹ bagi anak perempuan, ayah merupakan sumber pegangan untuk

persetujuan maupun ketidaksetujuan perilaku yang sesuai dengan gender anak. Bila ayah tidak menerapkan pola asuh yang sama dengan ibu, anak akan mengalami ambiguitas. Anak kebingungan dalam menentukan peran gendernya karena disatu pihak dia dapat persetujuan dari ibunya, namun di pihak lain dia mendapat penolakan dari ayahnya atau sebaliknya. Hal ini salah satu penyebab anak perempuan tidak selalu bersesuaian dengan ibunya karena dia akan mengambil nilai-nilai yang membuatnya nyaman dan diterima.

Menurut Langlois dan Downs (1980, dalam Atkinson, 1994) menyatakan bahwa seorang anak perempuan tidak keberatan bila anak perempuan lain mengikuti kegiatan yang maskulin, namun seorang anak laki-laki akan mengkritik teman lelakinya yang terlibat dengan kegiatan anak perempuan. Anak perempuan lebih terbuka dalam menerapkan peran jenis mereka. Mereka bisa melakukan peran maskulin tanpa banyak tekanan dari teman-temannya. Mereka bisa lebih bebas mengeksplorasi kemampuan

yang mereka miliki. Lingkungan pergaulan anak perempuan lebih fleksibel dalam melaksanakan peran jenis mereka. Lingkungan anak perempuan mendukung mereka dalam melakukan peran jenis modern.

Di samping itu, tidak dapat diabaikan kenyataan bahwa tiap individu adalah unik. Kepribadian individu menggali lingkungan psikologis yang subyektif dari sekelilingnya yang obyektif. Hal ini dapat menjelaskan mengapa lingkungan yang sama memberi pengaruh berbeda pada tiap individu (interaksi reaktif). Hal ini menjelaskan bahwa anak perempuan tidak akan selalu bersesuaian dengan ibunya atau pola asuh yang diterapkan ibunya.

Semakin bertambahnya usia, ruang lingkup pergaulan anak semakin luas. Interaksi proaktifnya meningkat. Anak menjadi pelaku aktif di dalam perkembangan kepribadiannya sendiri. Interaksi ini terjadi karena semakin dewasa individu, maka mereka dapat bergerak keluar dari lingkungan yang ditetapkan orang tua serta memilih dan membentuk lingkungan mereka sendiri sehingga semakin dewasa

individu pengaruh interaksi proaktif meningkat. Dalam pergaulan ini anak dapat memperoleh nilai-nilai baru yang dapat menambah, bersesuaian atau bisa juga bertentangan³⁸ dengan nilai-nilai yang mereka dapatkan dari lingkungan keluarga. Sesuai dengan pendapat Gerungan (2002, dalam Lestari, 2014) pada mulanya anak mengidentifikasi dirinya pada orang tuanya, namun semakin bertambahnya usia, sesudah mereka masuk sekolah dan memasuki usia remaja, identifikasi ini akan beralih dari kedua orang tuanya kepada seseorang yang dianggap terhormat ataupun bernilai tinggi. Identifikasi dilakukan⁴ untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai yang dianggap ideal, dan yang masih kurang dalam dirinya.

Masa remaja adalah masa dimana individu paling banyak melakukan kegiatan identifikasi dengan orang lain daripada dengan kedua orang tuanya karena dimasa ini individu melepaskan identifikasi dengan kedua orang tua mereka dan mencari norma-norma kehidupannya sendiri. Masa remaja juga merupakan masa pencarian identitas dimana

remaja mencoba-coba keyakinan, peran, dan cara berperilaku atau memodifikasinya untuk membentuk konsep diri yang terintegrasi yang sesuai dengan mereka.

Selain faktor-faktor diatas tersebut, masih ada faktor lain yang juga turut memberikan pengaruh terhadap kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, sehingga dapat diketahui bahwa pola asuh tidaklah selalu berpengaruh terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja.

²⁵ Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengaruh pola asuh ibu terhadap tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri adalah tidak signifikan sehingga hipotesa yang menyatakan bahwa ada pengaruh pola asuh ibu dengan tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri, ditolak. Hal ini berarti bahwa pola asuh ibu bukanlah faktor utama yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat kesadaran kesetaraan gender pada remaja putri. Tingkat Kesadaran

kesetaraan gender pada remaja putri dipengaruhi banyak faktor antara lain peran ayah, pendidikan yang di dapat dari sekolah dan lingkungan pergaulannya, serta faktor internal individu sendiri yang akan menilai secara subyektif stimulus lingkungan yang obyektif di sekelilingnya.

Saran

Kepada peneliti lain untuk mendapatkan hasil yang lebih tepat, peneliti hendaknya memperbaiki instrumen penelitian serta lebih selektif dalam menentukan populasi atau sampel penelitian.

Referensi

- Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Barida, Muya. 2016. Pengembangan Perilaku Anak melalui imitasi. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*. 3(3).
- Habib, M. Alhada, Fuaidillah. (2012, April). Gender dan Kajian tentang Perempuan. Diunduh dari: <http://alhada-fisip11.web.unair.ac.id/>.
- Hadi, Sutrisno. (2010). *Metodologi Riset, Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Kurniawati, Novita. (2017). Partisipasi Perempuan pada Program Pemberdayaan Masyarakat (PRODAMAS) di Kelurahan Banjar Melati Kecamatan Mojojoto Kota Kediri Jawa Timur.
- Mardiyah, Layla. (2018). Pembelajaran Berkesetaraan Gender. *Yin Yang*, 13 (1).
- Nuraida dan Hassan, M. Zaki, Bin. (2017). Pola Komunikasi Gender dalam Keluarga. *Wardah*, 18(2).
- Marietta, Priscillia., dkk. (2012). Gender dalam Intuisi Keluarga. Diunduh dari: <https://www.scribd.com/doc/88885056/Aplikasi-Teori-Feminis-Dalam-Keluarga>
- Nurmila, Nina. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki terhadap Pemahaman Agama dan Pembentukan Budaya. *Karsa*, 23(1). 1-16. <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v23i1.606>.
- Pujiastuti, Triyani. 2014. Peran Orang Tua dalam Pembentukan Identitas Gender Anak. *Jurnal IAIN Bengkulu*. 14(1).
- Puspitawati, Herien. 2015. Pengenalan Konsep Gender, Kesetaraan dan Keadilan Gender. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Shinta, Arundati. 2012. *Variabel-variabel Psikososial yang Mempengaruhi Pilihan Peran Gender Anak*. (Disertasi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta. Diunduh dari:

Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Tingkat Kesadaran Kesetaraan Gender

<https://repository.ugm.ac.id/id/eprint/136756>

Suci, F, Nurul. (2016). *Hubungan sosialisasi gender oleh orang tua dengan identitas gender remaja*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Diunduh dari: <http://etheses.uin->

malang.ac.id/3667/1/12410057.pdf

Syamsiah, Nur. 2014. Wacana Kesetaraan Gender. *Sipakalebbi'*. 1(2).

Widayani, N.M. D, dan Hartati, Sri. 2014. Kesetaraan Gender dalam Pandangan Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi UNDIP*. 13(2)

Jurnal Pola Asuh

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

9%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.uhn.ac.id Internet Source	1%
2	ejournal.up45.ac.id Internet Source	1%
3	jurnal.univpgri-palembang.ac.id Internet Source	1%
4	repository.usd.ac.id Internet Source	1%
5	ejurnal.untag-smd.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
8	www.scribd.com Internet Source	1%
9	Erni Susilawati, Novia Winda, Adi Purwanto. "Relasi Jender dalam Novel Cinta di Dalam	1%

Gelas Karya Andrea Hirata", STILISTIKA: Jurnal
Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 2018

Publication

10	etheses.iainponorogo.ac.id Internet Source	1 %
11	uekky.blogspot.com Internet Source	1 %
12	umiwasngatuljanah.blogspot.com Internet Source	1 %
13	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper	1 %
14	dolmaprinting.blogspot.com Internet Source	1 %
15	lamurkha.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
17	Uswatun Hasanah. "Peran Pendidik dalam Pembelajaran Berbasis Gender pada Anak Usia Dini di Kober Tunas Bangsa", Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam, 2019 Publication	<1 %
18	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %

19	Submitted to Sekolah Cikal Jakarta Student Paper	<1 %
20	eprints.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
21	media.neliti.com Internet Source	<1 %
22	pmiuniversitasperadaban.wordpress.com Internet Source	<1 %
23	mafiadoc.com Internet Source	<1 %
24	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
25	ejr.stikesmuhkudus.ac.id Internet Source	<1 %
26	jurnal.unma.ac.id Internet Source	<1 %
27	muttaqinhabibullah.blogspot.com Internet Source	<1 %
28	repository.ump.ac.id Internet Source	<1 %
29	www.trijurnal.lemlit.trisakti.ac.id Internet Source	<1 %
30	e-journal.uajy.ac.id Internet Source	<1 %

31	ejurnal-wit.ac.id Internet Source	<1 %
32	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1 %
33	iniborneo.com Internet Source	<1 %
34	jurnal.umrah.ac.id Internet Source	<1 %
35	kepribadianmodern.blogspot.com Internet Source	<1 %
36	pt.scribd.com Internet Source	<1 %
37	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
38	repository.unib.ac.id Internet Source	<1 %
39	jurnalnasional.ump.ac.id Internet Source	<1 %
40	JM Tedjawati. "Peran HIMPAUDI Dalam Pengembangan PAUD", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011 Publication	<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On

Jurnal Pola Asuh

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/100

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13
